

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari Ujian Nasional (UN) yang telah lewat beberapa waktu lalu. Berdasarkan hasil UN 2012 Manik menjelaskan rata-rata nilai peserta UN 2012 untuk program IPA sebesar 8,24. Namun, masih banyak siswa SMA di Sumut yang tidak lulus UN yakni sebanyak 241 siswa. Kota Medan menempati urutan ke 5 terbawah tingkat ketidakiulusan dengan jumlah siswa yang tidak lulus mencapai 0,16 persen atau 37 siswa. Dapat dilihat rata-rata nilai UN kimia dalam rumpun IPA masih belum maksimal. Permasalahan ini erat kaitannya dengan masalah dalam proses belajar mengajar yakni rendahnya hasil belajar siswa termaksud pada mata pelajaran kimia. Berdasarkan data rekap nilai ulangan akhir semester T.A. 2012/2013 kelas X SMA Negeri 3 Medan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 diperoleh nilai rata-rata siswa pada pelajaran kimia sebesar 67,26 dimana nilai tertinggi siswa sebesar 96,67 dan nilai terendah sebesar 36,67 yang sangat jauh dari KKM. Dari data rekap nilai ulangan semester itu masih banyak siswa yang masih belum mencukupi KKM dimana dari seluruh siswa $\pm 70\%$ nilai yang diperoleh masih dibawah KKM (www.sma3.net.id). Dengan nilai siswa yang masih banyak dibawah KKM maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran kimia masih belum optimal, sehingga sangat diperlukan usaha optimalisasi dalam peningkatan nilai menjadi lebih baik.

Penyebab dari masalah di atas diantaranya karena pembelajaran kimia menuntut siswa lebih banyak mempelajari konsep-konsep dan prinsip-prinsip kimia. Di lapangan cara pembelajaran seperti itu justru menyebabkan siswa pada umumnya hanya mengenal banyak peristilahan kimia secara hafalan tanpa makna. Dipihak lain konsep-konsep dan prinsip-prinsip kimia yang perlu dipelajari terus menerus bertambah, hal ini menyebabkan munculnya kejenuhan siswa belajar kimia (BSNP, dalam Liliyasi, 2008). Dalam mempelajari kimia juga diperlukan keterkaitan konsep (Solahuddin, dalam Melati, 2010). Untuk mengatasinya maka

diperlukan suatu pembelajaran kimia yang bermakna yang menekankan pada keaktifan siswa secara langsung dan peningkatan motivasi siswa agar diperoleh hasil belajar yang lebih maksimal.

Berdasarkan pengamatan penulis ketika melaksanakan Program Pelatihan Lapangan Terpadu (PPLT) guru masih menerapkan pembelajaran konvensional (ceramah) dalam pembelajaran kimia, dimulai dengan menjelaskan kemudian dilanjutkan dengan latihan soal-soal dan tanya jawab. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan hanya mencatat keterangan yang diberikan oleh guru. Kenyataan ini tidak sesuai dengan pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yakni pembelajaran berpusat pada siswa (konstruktivisme), siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama (Muslich, 2007). Pembelajaran yang kurang menarik ini pada akhirnya membuat siswa menjadi bosan, tidak berkeaktifan dan tidak berminat dalam belajar sehingga hasil belajar siswa menjadi rendah dan dibuktikan dengan lebih dari 60% siswa memperoleh nilai ulangan harian yang masih dibawah KKM. Menurut Sunyono, dkk, (2009) rendahnya minat, aktivitas dan hasil belajar kimia siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : (1) Penyampaian materi kimia oleh guru dengan metode demonstrasi hanya sekali-kali dan diskusi cenderung membuat siswa jenuh; (2) Siswa tidak pernah diberi pengalaman langsung dalam mengamati suatu reaksi kimia, sehingga siswa menganggap materi pelajaran kimia adalah abstrak dan sulit difahami; (3) Metode mengajar yang digunakan guru kurang bervariasi dan tidak inovatif. Berdasarkan hal itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan motivasi belajar siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang maksimal.

Adapun model yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan motivasi siswa sesuai dengan tuntutan KTSP yang dilandasi konstruktivisme yakni, model pembelajaran *Learning Cycle 7E*. Model *Learning Cycle 7E* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengoptimalkan cara belajar dan mengembangkan daya nalar siswa. Model ini terdiri dari 7 fase yaitu *elicit, engage, explore, explain, elaborate, evaluate, dan extend* (Eisenkraft, 2003). Dalam model ini siswa dilibatkan secara aktif dalam

proses pembelajaran, yaitu membuktikan hipotesis, menjelaskan hasil temuan, dan menyelesaikan kasus. Aktivitas dalam *Learning Cycle 7E* lebih banyak ditentukan oleh siswa, sehingga membuat siswa lebih aktif. Slameto, (2010) menyatakan bahwa jika siswa menjadi partisipan yang aktif dalam proses belajar, maka ia akan memiliki pengetahuan yang diperolehnya dengan baik. Aunurrahman, (2011) mengemukakan pembelajaran yang menekankan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri akan mendorong timbulnya keaktifan dan kreativitas siswa sehingga belajar lebih bermakna. Hasil penelitian oleh Susanti, dkk, (2012) menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* berpengaruh pada aktivitas dan motivasi siswa menunjukkan hasil belajar siswa diperoleh dari nilai gain ternormalisasi (N-gain) kelas eksperimen adalah 0,711 dan kelas kontrol adalah 0,590 pada materi hidrokarbon. Penelitian lainnya oleh Utami, dkk, (2011) dimana model pembelajaran *Learning Cycle 6E* berpengaruh pada aktivitas siswa diperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar siswa kelas eksperimen sebesar 58,94 dan kelas kontrol sebesar 52,47 sedangkan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar sebesar 9,168% pada materi pokok koloid.

Keberhasilan proses dan hasil pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh media pembelajaran yang digunakan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan dalam media pembelajaran yakni berbasis *E-learning*. Adapun media *E-learning* yang digunakan adalah berbasis *Weblog*. Media pembelajaran *E-Learning* ini, diharapkan akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih kondusif, meningkatkan minat dan kreativitas siswa, serta dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Penerapan media ini dalam proses pembelajaran pernah diteliti oleh Sirait, (2012) dimana berpengaruh pada motivasi belajar diperoleh rata-rata peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen 76% sedangkan kelas kontrol 67% pada materi koloid. Dalam media *weblog* akan dimuat materi hidrokarbon. Hidrokarbon merupakan materi yang bersifat pemahaman materi yang sangat berhubungan dengan kehidupan sehari-hari sehingga memerlukan kecakapan, keterampilan, serta kemampuan berpikir yang kritis dalam menyelesaikan permasalahan-

permasalahan konsep yang kompleks dan teori-teori yang bersifat abstrak yang berkaitan dengan materi tersebut. Hidrokarbon merupakan kategori materi kimia yang cukup sulit bagi siswa. Dengan menerapkan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* berbantuan media *E-learning* berbasis *Weblog* pada materi pokok Hidrokarbon diharapkan memberikan variasi terhadap penggunaan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana yang menyenangkan serta tidak membosankan sehingga siswa lebih termotivasi belajar kimia dan tumbuh kreativitasnya. Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* Menggunakan Media *E-Learning* Berbasis *Weblog* Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Materi Pokok Hidrokarbon”**.

1.2. Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka yang menjadi ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia masih rendah.
2. Pembelajaran kimia masih menekankan pada pemahaman konsep sehingga membuat siswa jenuh.
3. Metode belajar yang digunakan guru kurang variatif masih menggunakan model konvensional.
4. Penggunaan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* untuk mengaktifkan dan memotivasi siswa sehingga hasil belajar meningkat.
5. Pemilihan media yang menarik dalam pembelajaran sehingga siswa termotivasi untuk belajar Hidrokarbon.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* menggunakan media *E-Learning* berbasis *Weblog* lebih tinggi dari pada hasil belajar kimia siswa yang menerapkan model

pembelajaran konvensional menggunakan media *E-Learning* berbasis *Weblog* pada materi pokok hidrokarbon ?

2. Berapa persen peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menerapkan Model Pembelajaran *Learning Cycle 7E* menggunakan Media *E-Learning* Berbasis *Weblog* pada materi pokok hidrokarbon?

1.4. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran *Learning Cycle 7E* menggunakan media *E-Learning* berbasis *Weblog*.
2. Yang diamati dalam penelitian ini adalah kreativitas dan motivasi siswa.
3. Hasil belajar siswa diperoleh secara individu di mulai dari nilai pre-test dan post-test.
4. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X semester 2 di SMA Negeri 3 Medan.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui hasil belajar kimia siswa yang menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* menggunakan Media *E-Learning* berbasis *Weblog* lebih tinggi dari pada hasil belajar kimia siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional menggunakan media *E-Learning* berbasis *Weblog* pada materi pokok hidrokarbon.
2. Mengetahui persen peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Learning Cycle 7E* menggunakan Media *E-Learning* Berbasis *Weblog* pada materi pokok hidrokarbon.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru kimia untuk dapat memilih media dan model pembelajaran alternatif yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar sesuai dengan pokok bahasan yang dibahas dalam meningkatkan pembelajaran kimia
2. Sebagai bahan masukan bagi guru kimia dalam memilih metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan belajar kimia siswa.
3. Bagi siswa dapat memberikan minat dan motivasi belajar dengan adanya media dan metode pembelajaran yang menarik.
4. Sebagai informasi bahan perbandingan bagi peneliti lanjut yang akan mengadakan penelitian dalam permasalahan yang sama

1.7. Defenisi Operasional

1. *Learning Cycle 7E* adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Eisenkraft, (2003) yang terdiri dari tujuh tahapan belajar yaitu: *elicit* (mendatangkan pengetahuan awal siswa), *engage* (membangkitkan minat), *explore* (mengeksplor), *explain* (menjelaskan), *elaborate* (menerapkan), *evaluate* (mengevaluasi), dan *extend* (memperluas).
2. *E-Learning* adalah segala pemanfaatan atau penggunaan teknologi internet dan web untuk menciptakan pengalaman belajar.
3. *Weblog* merupakan bentuk aplikasi *web* yang menyerupai tulisan yang di *posting* pada sebuah halaman web umum. Bahan pembelajaran yang dimuat dalam blog adalah materi pokok hidrokarbon dalam bentuk teks juga dapat memuat gambar, grafik, animasi, simulasi, audio, dan video.
4. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan sikap, kebiasaan dan keterampilan. Hasil belajar yang diukur adalah hasil belajar kognitif pada pokok bahasan hidrokarbon dengan alat pengukur yang digunakan adalah objektif tes berbentuk pilihan ganda.